

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *individual disaster resilience* antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan antara anak dan dewasa dengan kelompok usia dewasa memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia anak. Peneliti menemukan bahwa perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan antara anak dan dewasa disebabkan karena kategori usia dewasa memiliki tingkat pengetahuan tentang situasi bencana, kesiapan menghadapi bencana, dan tindakan ketika menghadapi situasi bencana yang lebih tinggi dibandingkan kategori usia anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan antara anak dan dewasa pada daerah rawan bencana banjir di Kota Tangerang. Kelompok usia dewasa memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia anak. Kelompok usia dewasa memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi karena pengalaman hidup yang lebih banyak dibandingkan anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Torpus et al. (2024) yang mengemukakan bahwa tingkat resiliensi bencana individu dapat meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki pengetahuan (*knowledge*) mengenai bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. Bas et al. (2024), bahwa pengetahuan tentang risiko bencana dan lingkungan secara signifikan memengaruhi sikap dan resiliensi individu terhadap bencana. Individu dewasa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya dan dampak dari bencana yang berasal dari pengalaman mereka menghadapi bencana sebelumnya. Hal tersebut didukung dari

penelitian Adams et al. (2011) yang mengemukakan bahwa seiring bertambahnya usia, individu dapat lebih mudah mengatasi peristiwa traumatis seperti bencana, dengan cara menerapkan pelajaran dari pengalaman yang sudah dialami.

Kelompok usia anak memiliki tingkat *individual resilience disaster* yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia dewasa karena keterbatasan dalam memahami risiko dan keterampilan menghadapi situasi darurat. Hal tersebut sejalan Qodir et al. (2023) yang mengemukakan bahwa kelompok usia anak memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah terhadap bencana karena kurang memahami risiko di sekitar mereka, yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. Selain itu, Sukamto et al. (2021) menyatakan bahwa anak juga termasuk kedalam kelompok rentan karena masih sangat bergantung pada individu dewasa dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Faktor psikologis juga berperan dalam rendahnya tingkat resiliensi anak terhadap bencana, sebagaimana dikemukakan oleh Afriyanti et al. (2024) yang meneliti mengenai dampak bencana alam terhadap kesehatan mental anak-anak, menyimpulkan bahwa peristiwa seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi dapat menyebabkan gangguan mental, termasuk PTSD, depresi, dan kecemasan pada anak. Berdasarkan penelitian Afriyanti et al. (2024) sekitar 30% anak-anak yang terkena dampak bencana melaporkan mengalami PTSD, sementara 20% menunjukkan tanda-tanda depresi dan kecemasan.

Odiase et al. (2020) mengemukakan bahwa pengetahuan mengenai bencana dapat meningkatkan partisipasi individu dalam mengurangi risiko bencana dan upaya mitigasi bencana sehingga mendorong peningkatan resiliensi. Dalam penelitian ini, pengetahuan dan edukasi terhadap bencana yang didapatkan oleh kategori usia dewasa mayoritas didapatkan dari sosial media. Sejalan dengan hasil penelitian Ogie et al. (2022) yang menyatakan bahwa media sosial sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk terhubung, berbagi pengalaman, serta mengakses informasi dan sumber daya penting yang dibutuhkan dalam bencana. Selain itu, pengetahuan dan edukasi terhadap bencana yang didapatkan oleh kategori usia anak mayoritas didapatkan dari pendidikan. Sejalan dengan hasil penelitian Muzenda-Mudavanhu et al. (2016), anak mendapatkan pengetahuan mengenai bencana dari pendidikan di sekolah melalui simulasi bencana atau diskusi tentang bencana lewat pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki kesiapan (*readiness*) terhadap bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak. Hasil penelitian Cong et al. (2021) mengemukakan bahwa individu dewasa memiliki

lebih banyak pengalaman bencana, yang menunjukkan kesiapan serta resiliensi menghadapi bencana yang tinggi. Pengalaman tersebut memungkinkan individu dewasa untuk lebih siap dalam merespons dan mengelola situasi bencana dibandingkan anak. Sementara itu, Wahyuni (2022) mengemukakan bahwa anak masih bergantung pada orang dewasa sehingga kurang memiliki kesiapan menghadapi bencana sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi bencana yang cenderung rendah. Ketergantungan ini menyebabkan anak menjadi kurang memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi bencana, sehingga tingkat kesiapan mereka cenderung lebih rendah karena kesiapsiagaan anak lebih tergantung pada tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Dengan demikian, kelompok usia dewasa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi bencana karena memiliki kesiapan dan pengalaman yang lebih baik.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada partisipan dewasa yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi pengetahuan (*knowledge*). Alasan utama dari didapaknya pengetahuan bencana oleh partisipan dewasa tersebut karena pengalaman dan sering menghadapi kejadian banjir. Partisipan tersebut mengungkapkan bahwa semakin sering mengalami banjir, dirinya semakin memahami tentang jalur evakuasi, persediaan darurat yang dibutuhkan, dan cara melindungi diri penting selama bencana. Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya aktif untuk mencari informasi terkait bencana melalui berita dan ikut serta dalam membantu lingkungan rumahnya dengan menjadi salah satu tim Sarana Prasarana Lingkungan (SPL). Peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan anak yang mendapatkan skor rendah pada dimensi pengetahuan (*knowledge*). Alasan utama kurangnya pengetahuan mengenai bencana karena kurangnya informasi yang didapatkan dari sekolah maupun keluarga. Setelah peneliti melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap keluarga partisipan anak, didapatkan hasil bahwa keluarga tersebut tidak pernah melibatkan anak dalam situasi bencana dan tidak pernah membahas mengenai pengetahuan bencana kepada anak.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan dewasa yang mendapatkan skor rendah pada dimensi kesiapan (*readiness*). Alasan utama dari kesiapan yang rendah adalah kurangnya dana untuk mendukung kesiapan menghadapi bencana. Sebagai contoh, partisipan mengemukakan tidak memiliki persediaan makanan untuk bencana karena persediaan makanan tergantung penghasilannya setiap hari. Apabila bencana terjadi, persediaan makanan partisipan dapatkan dari bantuan pemerintah dan tetangga sekitar. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada

partisipan dewasa yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi kesiapan (*readiness*). Alasan dari kesiapan yang tinggi adalah karena kesadaran pentingnya persiapan sebelum bencana terjadi. Partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman menghadapi bencana sebelumnya telah membuatnya lebih waspada dan mendorongnya untuk selalu siap menghadapi bencana banjir selanjutnya. Partisipan pernah mengalami kerugian besar karena tidak bisa sempat menyelamatkan barang elektronik dirumahnya, sehingga ia membuat satu tempat khusus diatas rumahnya yang terbuat dari besi untuk menyimpan dan memindahkan barang-barang berharga jika sudah terdapat tanda-tanda akan terjadi hujan dengan debit air yang tinggi. Peneliti melakukan wawancara kepada partisipan anak yang mendapatkan skor rendah pada dimensi kesiapan (*readiness*). Partisipan anak mengatakan bahwa kesiapan menghadapi bencana dilakukan oleh orang tuanya sehingga ia merasa tidak bertanggung jawab untuk membantu persiapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak masih tidak dilibatkan dalam situasi bencana dan hanya bergantung kepada orang tua.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Torpus et al. (2024) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimana laki-laki memiliki *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Smyth & Sweetman (2015) mengemukakan bahwa terdapat peran ketidaksetaraan gender dalam resiliensi bencana antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran menjadi pemimpin dalam keluarga maupun dalam urusan masyarakat, sehingga perempuan jarang memiliki kesempatan untuk memegang peran kepemimpinan, baik di rumah tangga maupun di masyarakat (Smyth & Sweetman, 2015). Kondisi ini memengaruhi bahwa laki-laki sebagai pemimpin dianggap lebih efektif dalam menangani bencana dibandingkan perempuan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya resiliensi perempuan dalam menghadapi bencana karena kurangnya pengalaman (Smyth & Sweetman, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan anak, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pengetahuan yang lebih baik mengenai bencana, serta kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi situasi darurat. Pengalaman tersebut memberikan individu dewasa kemampuan untuk memahami risiko dengan lebih baik, merencanakan tindakan yang

tepat, serta bertindak lebih baik dalam situasi bencana yang memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam menghadapi situasi bencana. Sebaliknya, anak memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah karena keterbatasan dalam memahami risiko, kurangnya pengalaman, serta ketergantungan pada orang dewasa dalam merespons bencana. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan *individual disaster resilience* berdasarkan jenis kelamin terjadi karena peran ketidaksetaraan gender dalam resiliensi bencana antara laki-laki dan perempuan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Terdapat saran yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian *individual disaster resilience*, sebaiknya menggunakan sampel daerah atau kecamatan yang lebih proposional.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian *individual disaster resilience*, sebaiknya meneliti perbedaan kelompok rentan lainnya seperti lansia atau kelompok disabilitas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *individual disaster resilience* pada kelompok rentan lainnya selain anak

5.3.2 Saran Praktis

Terdapat dua saran praktis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi bencana pada anak berada pada kategori rendah sehingga diharapkan sekolah mengadakan penyuluhan serta pelatihan secara berkala mengenai pengetahuan, kesiapan, dan tindakan dalam menghadapi bencana kepada anak.
2. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi bencana individu pada kategori usia dewasa berada pada kategori tinggi. Namun masih ditemukan kategori usia dewasa yang memiliki tingkat resiliensi bencana individu pada kategori sedang sehingga pemerintah Kota Tangerang diharapkan dapat membuat program tambahan seperti

penyuluhan atau pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesiapan, dan tindakan dalam menghadapi bencana kepada masyarakat dengan kategori usia dewasa.

